



MINDSET SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Hariyanto Hariyanto^{1*}, Arif Hariyanto²

^{1*}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur 68374, Indonesia

²Hukum Keluarga Islam, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur 68374, Indonesia

^{1*}hariyantolppm@gmail.com, ²masarifalrhandy@gmail.com

Abstract:

Education development now demands struggle and hard work from all parties, especially in the world or the realm of early childhood education. Not a few education experts then offer formulas to maximize the talents and potential of these early childhoods. Early childhood development has not experienced much differentiation or even resistance. Children's lives at this age have unique characteristics, but simultaneously, they provoke the curiosity of all parties. The conception built from the mindset and attitude patterns of children aged 0-6 years (some say early age is children aged 0-8 years) also has its character. Not a few experts in the current field of psychology have tried to examine the dynamics of this early childhood. They compete with the thesis that providing education in early childhood is a significant period in building human resources. Because this period only comes once and cannot be repeated, early stimulation, one of which is education, is absolutely necessary.

Keywords: Mindset; Early Childhood Education Programs

* Corresponding author :

Email Address : hariyantolppm@gmail.com (Universitas Ibrahimy, Situbondo)

Received : November 19, 2022; Revised : January 20, 2024; Accepted : June 11, 2024; Published : June 15, 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional yang saat ini mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah. Konsep PAUD sendiri merupakan adopsi dari konsep *Early Child Care and Education* (ECCE) yang juga merupakan bagian dari *Early Child Development* (ECD)¹. Konsep ini membahas upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dari sektor "hulu", sejak anak usia 0 tahun bahkan sejak pra lahir hingga usia 8 tahun. Begitu fundamentalnya cakupan bahasan tentang dinamika anak usia dini, dengan demikian membutuhkan banyak pendekatan (baca: teori) pula. Tujuannya, supaya ransuman keunikan dan kelebihan yang dimiliki anak usia dini bisa dioptimalisasikan. Tidak hanya itu, pendekatan tersebut juga merupakan alas sentral bagaimana anak tersebut nantinya akan menjalani kehidupannya.

¹ Istina Rakhmawati, 'Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3.1 (2019), 40-57.

This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sebagai bagian dari pendekatan yang digunakan, maka “kelebihan” manusia yang lain bisa pula dipungut. Kelebihan dalam hal ini adalah keyakinan yang disandang dan dijadikan pedoman untuk mengapresiasi masalah dan kehidupan. Pada dasarnya, semua manusia memiliki keyakinan. Permasalahannya, tidak semua orang bisa memaksimalkan potensi berupa keyakinan tersebut, sehingga yang muncul hanyalah keyakinan (baca pula: pola pikir) regresif dan negatif. Muaranya tentu saja sikap diri yang tidak bijak, dan ini pasti berimplikasi pada masa depannya. Pada titik ini, penulis melakukan elaborasi terhadap buku “*The Secret of Mindset*”², sebagai upaya mengapresiasi pendekatan yang akan digunakan dalam kajian tentang anak usia dini. Sebabnya, dalam buku ini, fokus kajiannya adalah bagaimana manusia bisa memiliki keyakinan yang baik, kemudian bisa menjadikannya bekal dalam mengarungi kehidupan ini. Apabila ditarik ke dunia anak usia dini, konsep dan atau paradigma yang menjadikan keyakinan sebagai basis, tentu senantiasa menemukan titik aksentuasinya. Ini karena jika seorang anak usia dini telah memiliki keyakinan terhadap sesuatu, maka akan ia gunakan persepsi dan keyakinan tersebut untuk mengeja makna kedirian dan kehidupannya.

Esensi *The Secret of Mindset*

Banyak orang bicara *mindset*, tetapi sejujurnya hanya sedikit yang benar-benar memahami arti kata *mindset*. Banyak yang mengatakan bahwa *mindset* adalah sikap atau cara berpikir. Bahkan, tidak jarang sebageian yang lain dengan tenang mengatakan bahwa *mindset* adalah *mindset*, tanpa mengetahui apa makna yang terkandung dalam *mindset* tersebut. Dalam kamus elektronika Encarta, sebagaimana dijelaskan oleh Adi W. Gunawan dalam buku monumentalnya, *The Secret of Mindset* bahwa *mindset* terdiri dari dua kata: *mind* dan *set*. *Mind* adalah sumber pikiran dan memori; pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan persepsi, dan menyimpan pengetahuan dan memori. Adapun *set* mempunyai makna mendahulukan peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan dan juga memiliki makna keadaan utuh atau solid. Dan, *mindset* adalah kepercayaan-kepercayaan yang memengaruhi sikap seseorang; sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan masa depan seseorang³. Selain itu, masih dalam kamus yang sama, *mindset* juga diartikan dengan sikap mental tertentu atau watak yang menentukan respon dan pemaknaan seseorang terhadap situasi. Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa *mindset* sebenarnya adalah kepercayaan (*belief*), atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*), atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang, yang akhirnya akan menentukan keberhasilan hidupnya (baca: nasib).

Oleh karena itu, jika ingin mengubah *mindset*, maka harus diubah sebenarnya adalah *belief* atau kumpulan *belief* yang ada dalam diri. Ada tambahan juga yaitu bahwa kata *attitude* (yang bermakna sikap) adalah pandangan pribadi tentang sesuatu/pendapat atau perasaan secara umum mengenai sesuatu. Artinya, sikap dipengaruhi perasaan atau emosi pada masa atau saat tertentu. Pertanyaannya, mengapa banyak manusia yang sulit sekali berubah? Mengapa ada begitu banyak orang yang bersungguh-sungguh ingin berubah, telah melakukan berbagai teknik yang diajarkan di berbagai buku dan seminar, tetapi tetap tidak bisa berubah? Kalaupun bisa berubah, perubahan tersebut bersifat

² Adi W Gunawan, *The Secret of Mindset* (Gramedia Pustaka Utama, 2007).

³ Dewi Khurun Aini, ‘Penerapan Cognitive Behaviour Therapy Dalam Mengembangkan Kepribadian Remaja Di Panti Asuhan’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.1 (2019), 70–90.

temporer. Tidak bisa permanen. Mungkin akan berjalan satu atau dua minggu. Setelah itu, akan kembali seperti semula, dengan sikap dan pikiran yang sama.

Paradigma yang terbangun selama ini adalah bahwa kemampuan manusia untuk berubah berbanding lurus dengan “sarana jasadi” yang dimiliki. Paradigma ini tidak hanya keliru, tetapi sangat menyesatkan. Sebab, ada “sarana” lain yang sangat kuat perannya dalam mengubah pola pikir sekaligus pola sikap. Sarana tersebut adalah ia yang tersembunyi di dalam jiwa setiap manusia, yang bisa disebut keyakinan. Sebagaimana didedahkan Adi W. Gunawan bahwa keyakinanlah yang menjadi penentu setiap langkah manusia. Oleh karena itu, siapa pun yang menginginkan adanya perubahan radikal dalam kehidupannya, maka yang pertama kali harus direformasi, bahkan direvolusi, adalah keyakinannya.

Kontruksi pemikiran manusia itu pada dasarnya linear dengan bagaimana kecenderungannya⁴. Konsepsi seperti ini pula yang dijadikan bidikan analisis oleh Muhammad Musrofi kala menjelaskan tentang cara menghasilkan mahakarya, karena hal ini berkait erat dengan kecenderungan manusia. Musrofi menandakan, meminjam penjelasan Leider dan Shapiro bahwa bakat kita sudah mulai terbentuk sejak baru lahir. Sebagai anak-anak, kita cenderung memilih aktivitas yang sesungguhnya merupakan ekspresi bakat kita. Akan tetapi, di suatu titik dalam perjalanan hidup kita, kita menyimpang. Kita menyingkirkan impinan kekanak-kanakan demi penghasilan atau untuk memuaskan orang lain. Kita tampaknya melupakan apa yang kita ketahui sebagai anak-anak: aktivitas yang merupakan ekspresi bakat kita. Dorongan bahwa kita seharusnya mengekspresikan potensi diri kita itu tidak pernah berhenti. Kita bisa membangkitkan lagi aktivitas tersebut⁵.

Kecenderungan, potensi, dan bakat merupakan pembiasaan dari kristal bernama keyakinan. Ketika dikatakan bahwa esensi yang ingin dijabarkan dan juga dibangun dalam *The Secret of Mindset* adalah bagaimana optimalisasi keyakinan, sebenarnya yang menyeruak menjadi fokus adalah bahwa semua manusia bisa sukses dan bahagia. Syaratnya, tentu saja bagaimana ia mengemas dan membingkai keyakinan yang dipunyai, yang selama ini berada di dalam diri. Manusia acap mendapatkan dirinya selalu dalam ketertekanan, meski hal itu disebabkan oleh masalah sepele dan kecil. Lebih dari itu, semua masalah tersebut lantas dianggap sebagai masalah terbesar yang pernah ada dalam kehidupan ini. Ia kemudian berkesimpulan bahwa Tuhan sangat kejam, karena memberikan beban yang sungguh sangat berat untuk dipikul sendiri.

Konstruksi berpikir dan bersikap seperti ini disebabkan adanya sebuah keyakinan yang demikian kuat dalam diri, yang ini bisa dipastikan tidak lahir dengan sendirinya. Maksudnya, ada proses faktual yang terjadi padanya, entah itu terjadi sekali atau bahkan terus menerus, yang kemudian membentuk sebuah keyakinan, sebuah *mindset*. Untuk mengatasi hal ini, yang diperlukan adalah menggali dan mencari tahu penyebab awal kenapa ia berpikir dan bersikap demikian. Setelah akar masalah diperoleh, mengatasi seseorang yang mengalami “trauma ekspresi negatif” ini mudah. Mengubahnya menjadi pribadi yang visioner juga bukan perkara yang sulit, jika telah ditemukan muasal

⁴ Wahyu Wibowo, *Komunikasi Kontekstual: Konstruksi Terapi-Praxis Aliran Filsafat Bahasa Biasa* (Bumi Aksara, 2021).

⁵ Eddy Ratnawati and Aas Asniawati, ‘Pemberian Motivasi Melalui Cerita Dan Games Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia SD Dan SMP’, *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2020), 204–13.

masalahnya. Demikianlah esensi *mindset*, sebuah ransuman pikiran dan juga sikap yang kemudian membentuk sebuah sentrum pemahaman dan keyakinan.

Belief dan Value Sebagai Esensi Dasar The Secret of Mindset

Sistem perilaku adalah cara seseorang berinteraksi dengan dunia luar, juga interaksi dengan realitas sebagaimana seseorang mengerti realitas itu⁶. Perilaku seseorang akan memengaruhi pengalaman seseorang yang lain, demikian juga sebaliknya. Selanjutnya, pengalaman ini akan memengaruhi sistem berpikir. Jika seseorang berusaha mengubah sistem perilaku orang lain, biasanya akan terjadi penolakan. Sistem berpikir berlaku sebagai filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian atau pengalaman menjadi suatu kepercayaan. Selanjutnya, kepercayaan ini akan memengaruhi tindakan, sehingga menciptakan realitas. Nah, sistem kepercayaan adalah inti dari segala sesuatu yang diyakini sebagai realitas, kebenaran, nilai hidup, dan segala sesuatu yang diketahui dalam dunia atau kehidupan ini⁷. Kehidupan dengan kedamaian batin, harmonis, dan tanpa stress, adalah jenis yang termudah dalam kehidupan⁸. Karena itulah, penanaman dalam diri bahwa kehidupan akan bisa menjadi baik jika dilalui dengan adanya sinergi keyakinan antara diri pribadi, orang lain, dan alam semesta. Konsepsi yang demikian akan membuat kehidupan memiliki fokus pasti, dan dengan ketenangan untuk melangkah kaki menyambut masa depan.

Gede Prama pernah mengatakan bahwa banyak orang dengan kemampuan lebih dan kecerdasan yang luar biasa, tetapi tidak sukses⁹. Begitu juga banyak orang dengan kemampuan biasa-biasa saja dan juga kecerdasan biasa-biasa pula, tetapi bisa sukses luar biasa. Ternyata, yang membedakan kedua orang ini adalah keyakinannya. Orang yang pertama tidak memiliki keyakinan bahwa ia bisa meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Sebaliknya, orang kedua, meski dengan kemampuan pas-pasan, namun ia yakin bahwa ia bisa meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Hasilnya, orang kedualah yang bisa sukses dan merengkuh kebahagiaan. Hal ini sekaligus menandakan bahwa keyakinan menjadi tonggak membangun karakter dan sikap, untuk mewujudkan keyakinannya tersebut. Selain itu, keyakinan tersebut menunjukkan bahwa ia sangat percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Meskipun jika dibandingkan dengan yang dimiliki oleh beberapa orang yang luar biasa lainnya, ia kalah. Tetapi, ia yakin bahwa ia bisa. Ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya bahwa ia juga bisa menjadi orang sukses dan bahagia sebagaimana yang dirasakan orang lain.

Kisah Pertama, Kisah tentang Pembangunan Karakter dan Kristalisasi *Belief dan Value*

Ada sebuah kisah dari seseorang yang memiliki rasa percaya diri rendah. Nama orang ini adalah William Danford, pimpinan Purrina Company. Awal mula ia menjadi orang sukses adalah setelah tersengat dengan ujaran salah seorang gurunya, yang boleh jadi baginya adalah salah seorang pembina atau guru paling hebat. Suatu kali, sang guru

⁶ Muhamad Alwi, 'Perubahan Minset Mengajar Dalam Persaingan Pendidikan Di Era MEA', *Alim*, 1.2 (2019), 393-404.

⁷ I Wayan Sukarma, 'Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar Di Bali', in *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*, 2019, pp. 21-32.

⁸ Sa'adah Sa'adah, 'Pengaruh Religiusitas Dan Strategi Coping Terhadap Stres Ibu Pasca Melahirkan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

⁹ Hengki Irawan Setia Budi, *Start From Within Begin At The Top Volume 2: Character Building* (Deepublish, 2020).

ini memanggil William dan berkata, "William, cara berpikirmu sendiri melemah, maka akibatnya tubuhmu juga jadi melemah. Itu tidak perlu terjadi kalau kau berpikir dirimu kuat." "Apa maksud Pak Guru? Kita kan tidak bisa sekadar yakin tubuh kita kuat?" tanya William. "Oya. Kau bisa. Berdirilah di sini, di depan saya." Lalu William menuruti perintah gurunya itu.

"Sekarang, coba lihat sikap dan bentuk tubuhmu. Ini menunjukkan bahwa kau berpikir bahwa tubuhmu lemah. Saya ingin, mulai sekarang kau memikirkan bahwa tubuhmu kuat. Tarik perutmu, busungkan dadamu, dan sekarang lakukan perintah saya: pikirkan tentang tinggi dan besar, yakni tubuhmu tinggi dan besar, dan lakukan sesuatu agar tubuhmu tinggi dan besar, lalu beranilah untuk tinggi dan besar. Sekarang, langkahkan kakimu dan berjalanlah sebagaimana tubuhmu tinggi dan besar." Ujaran sang guru ini membuatnya terbakar hebat. Ia kemudian mengubah kepercayaan diri dan keyakinannya. Ia menekankan dalam diri bahwa ia kuat, ia bisa. Akhirnya, ia menjadi orang sukses, serta memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang kokoh. Di dalam kehidupan ini, tambah Reza M. Syarif dalam buku berdaya gugahnya, *Life Excellence*, ada dua kelompok manusia. Kelompok yang pertama adalah orang yang memiliki kemampuan untuk merespon secara negatif, dan yang kedua adalah orang yang mampu merespon secara positif. Seorang yang merespon secara negatif bisa disebut dengan istilah reaktif. Sedangkan orang yang mampu merespon secara positif disebut dengan orang yang proaktif.

Biasanya, orang yang reaktif sangat tergantung pada rangsangan yang diberikan dari pihak luar. Kalau dia mengalami persoalan yang mengecewakan dan menyulitkan, dia akan memberikan respon yang reaktif, memberikan suatu perlawanan yang sangat emosional, dan arahnya cenderung destruktif, merusak. Sebaliknya, orang yang proaktif adalah orang yang merespon setiap masalah yang menyapa secara positif. Nah, bagaimana agar menjadi pribadi yang proaktif? Orang yang proaktif adalah orang yang apabila mendapatkan suatu rangsangan negatif, dia akan memberikan suatu perlawanan yang positif. Seperti sebuah pohon yang dilempari batu, dia malah membalas dengan menjatuhkan buahnya.

Selanjutnya adalah dengan bertindak baik. Kalau seseorang ingin diperlakukan secara baik, maka dia harus mempraktikkan perbuatan baik terlebih dahulu. Sikap semacam ini tidak akan mampu dilakukan apabila orang tersebut tidak memiliki keyakinan yang kuat dan kepercayaan diri yang kuat dan kokoh. Di antara efek positif dari selalu berbuat baik ini adalah akan mempunyai banyak teman, banyak relasi. Keyakinan dan kepercayaan diri merupakan modal yang harus dimiliki semua orang, kalau ingin sukses dan bahagia. Jika ingin menjadi pribadi yang selalu dirundung kegelisahan dan kesedihan, plus penderitaan, yang perlu dilakukan adalah dengan membuang keyakinan bahwa semuanya bisa sukses, dan menyingkirkan kepercayaan diri di dunia antah berantah. Untuk mampu merengkuh kesuksesan dan kebahagiaan tidak sulit. Cukup meyakinkan diri bahwa semua manusia pasti bisa, dan disertai dengan kepercayaan diri bahwa semuanya memang bisa sukses dan bahagia. Keyakinan yang ada ini akan terus memompa semangat untuk mewujudkan harapan yang bergelayut dalam keyakinan tersebut. Keyakinan tersebut akan menemukan aksentuasinya dengan balutan kepercayaan diri yang bergelora dalam diri.

Keyakinan yang kuat dan kepercayaan diri, ditambah dengan sikap-sikap bijak-positif, akan mengubah hidup menjadi pribadi dengan kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, atau sebenarnya. Keyakinan dan kepercayaan diri akan menjadikan langkah hidup

semakin jauh dan berdaya gugah dan berdaya guna. Daya jelajah juga akan semakin jauh, apalagi jika dibandingkan dengan orang-orang yang minder dengan kediriannya. Akram Rida memberikan tips kepada semua orang, khususnya kepada umat Islam, agar menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri kuat (*al-tsiqah al-nafs*). Menurut intelektual muslim ini, ada enam hal yang bisa dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1. harus berusaha terus menerus, dan jangan sampai membiarkan orang lain mengganggu ambisi dan cita-cita.
2. langsung berbuat (*al-'amal al-mubasyir*).
3. kompensasi atau segera mencari alternatif bila apa yang dilakukan terbentur oleh tembok kegagalan.
4. harus menerima segala kemampuan yang ada dalam diri.
5. harus melakukan penghitungan bentuk keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan, jika melakukan sebuah pekerjaan atau aktivitas.
6. keimanan kepada Allah.

Maksud poin pertama dari pendapat Akram Ridha adalah agar semua manusia, khususnya seorang muslim, memiliki kepercayaan diri kala sedang melakukan suatu pekerjaan baik sekaligus senantiasa melakukannya. Kepercayaan diri dan kontinuitas ini akan membingkai pola berpikir menjadi lebih baik. Bahkan, perkataan atau sikap orang lain yang itu bertujuan untuk menghambat kemajuan dan keberhasilan, akan bisa diacuhkan.

Pada poin kedua, adalah tidak mengulur-ulur waktu untuk untuk segera melakukan suatu pekerjaan, apalagi saat itu adalah waktu luang. Pada poin selanjutnya, yaitu poin ketiga, bermakna bahwa apabila yang dilakukan gagal atau tidak berhasil, yang harus dilakukan adalah dengan segera mencari alternatif lain yang bisa dilakukan. Atau, jangan sampai tenggelam dalam kegagalan tersebut. Sebaliknya, dengan menyikapinya sebagai pelajaran, dan berusaha sekuat tenaga agar di kemudian hari tidak melakukan hal yang sama. Pada poin keempat, merupakan ajakan agar mensyukuri apa yang dimiliki. Kemudian, pada saat yang sama, berusaha memaksimalkan apa yang dimiliki tersebut. Apabila ini yang dilakukan, kemampuan kuat dan mantap untuk menatap masa depan dan kehidupan ini, sekeras apa pun cobaan yang akan menyapa, pastilah melekat dalam diri. Dengan berusaha terus menerus untuk mewujudkan apa yang diyakini bisa dilakukan dan langsung mengerjakannya, tidak buang-buang waktu, hal itu menunjukkan kepercayaan diri terhadap pekerjaan tersebut. Eksesnya adalah adanya transformasi dalam diri untuk semakin giat melakukan kegiatan atau pekerjaan tersebut, dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Begitu juga kalau selalu mencari alternasi baru ketika memang tidak bisa menyelesaikannya, setelah sebelumnya melakukan usaha sungguh-sungguh, juga menandakan sebuah kesiapan atas dan dengan semua risiko. Kesiapan ini semakin teruji dengan penerimaan terhadap semua potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.

Pemilahan dan penghitungan terhadap skala prioritas atau potensi kegagalan dan keberhasilan juga bentuk lain dari kepercayaan diri, dan ini merupakan salah satu pranata yang harus dimiliki semua orang jika ia ingin sukses dan bahagia. Hal ini juga menegaskan bahwa dia memiliki kekuatan untuk menolak atau menerima sesuatu, dengan pertimbangan apakah sesuatu menguntungkan dan memberikan kebaikan kepadanya, atau sebaliknya justru menyengsarakan kehidupan, saat ini dan pada masa yang akan datang. Demikianlah maksud poin kelima.

Terkait dengan poin keenam, tatkala kehidupan dibalut dengan dengan keimanan kepada-Nya, saat itu akan terbentuk suatu pribadi dengan peluang sukses dan bahagia sangat besar. Keimanan ini mampu menghancurkan benteng setebal dan setinggi apa pun. Keimanan mampu mengubah kegagalan dan kesedihan menjadi keberhasilan dan kebahagiaan. Pada titik ini, paradigma yang menyublim adalah kristalisasi *value*. *Value*, tambah Adi W. Gunawan, adalah apa yang diyakini dan dipercayai sebagai sesuatu yang berharga, bernilai, penting, atau signifikan. *Value* terbentuk dari *belief*, yang merupakan pemaknaan dari pengalaman hidup, yang mempunyai muatan emosi sangat kuat, baik itu emosi positif maupun emosi negatif. *Value*, dengan demikian, bisa juga diubah, sebab itu subyektif dan tergantung kecenderungan. Dapat pula disimpulkan, minimal dengan kisah di atas, jika seseorang ingin menggapai kesuksesan dan kebahagiaan, maka ia mutlak memiliki kombinasi yang bagus antara *belief* dan *value*, meski dua entitas ini lebih sering berjalan beriringan.

Kisah Kedua, Kisah tentang Kedahsyatan Keyakinan dan Makna dari Elaborasi *Belief* dan *Value*

Ada sebuah kisah menarik tentang Temple Grandin, sebagaimana diceritakan oleh Jalaluddin Rahmat¹⁰, dan kisah ini bisa dijadikan landasan kajian tentang kekuatan sebuah kepercayaan atau keyakinan dan juga tata nilai yang terbangun dalam diri. Grandin terlahir dengan adanya kerusakan otak yang kemudian mengakibatkan pada indera pendengar dan perasanya kurang berfungsi dengan baik. Jika disentuh oleh tangan manusia makai akan menggelepar (atau bahkan lebih menyakitkan) dari gatalnya kulit yang diakibatkan oleh ulat. Disamping ia tidak kuat mendengar adanya suara-suara biasa disekitarnya, seperti halnya suara telephon, yang terasa lebih menyakitkan dari pada suara pengeras suara kampanye disaat orang normal mendengarkannya. Dengan kata lain ia telah lahir sebagai anak autis.

Grandin lahir dengan otak yang telah membentuk jaringan neuron autis. Sebut saja dia, ada semacam "korsleting" di jaringan otaknya, yang terjadi saat dia masih dalam kandungan ibunya. Ini terjadi saat 200 miliar neuron melakukan perjalanan panjang dari lapisan terdalam ke lapisan terluar otak. Di sinilah lingkungan masuk dan memengaruhi kelahiran, pembentukan, dan penyebaran neuron. Tapi bagaimana Grandin autis menjadi Grandin veteran dengan ketenaran internasional? Itu adalah keinginannya, ditambah dengan disiplin yang ketat dalam menyambungkan kembali sambungan. Dalam konteks Grandin, kita dapat mengatakan bahwa dia adalah seorang ahli saraf yang melakukan eksperimen menggunakan dirinya sebagai subjek dan kehidupan nyata sebagai laboratorium. Itu adalah kemampuan otak untuk membuat Teori yang dirujuk Grandin dikenal sebagai neuro-Darwinisme, yang dikemukakan oleh Gerald Edelman, ahli saraf pemenang Hadiah Nobel dan direktur neurologi di klinik Scripps di La Jolla, California.

Peraih Nobel itu menjelaskan bahwa Darwinisme saraf adalah teori yang menjelaskan bagaimana otak sebenarnya harus plastis, artinya otak harus berubah sebagai respons terhadap perubahan lingkungan dan pengalaman. Telah melakukan. Dengan demikian, orang dapat mengambil pelajaran (learn) atau menghilangkan pelajaran (undo). Ini juga mengapa orang yang mengalami kerusakan otak dapat memperoleh kembali fungsinya yang hilang. Semakin sering seseorang mengulangi pikiran atau tindakan yang sama, semakin kuat hubungan tertentu yang terbentuk di sirkuit saraf di otak untuk tindakan tersebut, mulai dari bermain tenis hingga

¹⁰ Yopi Kusmiati and others, *Komunikasi Keluarga Autis* (Deepublish, 2023).

mempelajari tabel perkalian. Menggunakannya atau kehilangannya memiliki konsekuensi logis. Hal ini karena jika seseorang tidak melatih sirkuit otaknya, koneksi tersebut tidak akan beradaptasi dengan lingkungan dan perlahan akan melemah dan akhirnya hilang.

Saat Grandin melatih tekadnya untuk tidak menabrak pintu Safeway, atau menguatkan diri pada mesin buatan sendiri sambil memutar ulang dialog Camp David secara mental, dia memperkuat koneksi fungsional baru. , melemahkan yang disfungsi yang ada. Dia memangkas dendrit yang "menyelamatkan" autisme dan membangun dendrit yang mengembangkan kejeniusannya. Sirkuit yang tidak terpakai dimatikan, dan sirkuit yang terus digunakan dihidupkan. Grandin lahir normal, tetapi ketika dia berusia enam bulan, dia mulai kejang ketika ibunya menyentuhnya dan mencoba melepaskannya dari pelukannya. Setelah itu, dia tidak tahan merasakan kulit lain menyentuhnya. Keberhasilan Temple Grandin, di samping karena keyakinannya yang kuat bahwa ia ingin sembuh dan menjadi manusia normal, juga karena motivasi dan kepercayaan yang diberikan sang dokter pribadi kepadanya. Motivasi dan kepercayaan ini membuatnya mampu memiliki kualitas yang bahkan jauh melebihi teman-temannya yang normal.

Menanamkan motivasi mutlak diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Alasannya, anak (siswa) merasa dihargai dan akrab dengan motif ini. Prinsip terpenting dari sifat manusia adalah kebutuhan akan rasa syukur, kata William James, bapak psikologi modern di Amerika Serikat¹¹. Proses perubahan nilai berjalan paling baik ketika siswa sudah merasa dihargai dan dipercaya. Anak-anak (siswa) ini bekerja dan berproses lebih aktif. Dalam hal keyakinan, yang jua tersublim dalam sebuah kesediaan menjalani proses, ada penguat dari Ary Ginanjar Agustian. Begitu banyak orang terperangkap dalam kesibukannya sehari-hari. Mereka merasa bekerja, namun sebenarnya tidak melakukan apa pun. Mereka tidak ke mana-mana dan tidak memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupan ini. Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal ini karena tidak adanya visi dan keyakinan diri¹². Perbedaan antara mereka yang ingin sukses dan mereka yang terbelakang dan sibuk adalah kesediaan mereka untuk menjadikan proses sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupan mereka. Mereka yang lebih menyukai keterbelakangan menganggap hidup ini kejam dan tidak adil, karena begitu banyak kesulitan yang menjumpai dan mencabik-cabik umat manusia. Sebaliknya, bagi mereka yang ingin berubah agar berhasil, kami berasumsi bahwa mereka adalah bagian dari semua fenomena dan masalah yang menyertai langkah manusia, dan menawarkan kepada mereka perpustakaan kunci pribadi yang dapat mereka temukan secara instan.

Apalagi orang sukses selalu mencari makna dalam segala dinamika. Etos kerja keras selalu memantulkannya. Ia selalu menginginkan prestasi demi prestasi. Orang yang cerdas dan memiliki etos kerja yang kuat adalah orang yang selalu ingin dianggap penting. Artinya, ia selalu ingin menjadi orang yang dibedakan oleh pencapaian duniawi dan pencapaian batin. Penuh ambisi dan selalu didorong oleh keinginan untuk bersaing, dia tidak pernah puas menjadi orang biasa atau kelas menengah¹³.

Proses ini bukan hanya lembaga untuk membangun mentalitas orang-orang hebat dan sukses, tetapi juga landasan bagi pendidikan partisipatif. Nyatanya, proses ini

¹¹ Andreas Sommer, 'Psychical Research and the Origins of American Psychology: Hugo Münsterberg, William James and Eusapia Palladino', *History of the Human Sciences*, 25.2 (2012), 23-44.

¹² Sadhna Jain, 'Self-Confidence-The Key to Success', *Journal of School Social Work*, 6.11 (2010), 3-8.

¹³ Suniya S Luthar, Samuel H Barkin, and Elizabeth J Crossman, "'I Can, Therefore I Must': Fragility in the Upper-Middle Classes', *Development and Psychopathology*, 25.4 (2013), 1529-49.

memungkinkan Anda untuk terus bereksperimen dengan kreativitas dan orisinalitas Anda. Di tengah tantangan yang semakin berkembang tersebut, kreativitas dalam dunia pendidikan harus menjadi perhatian¹⁴. Hasil yang terbawa dan terbangun dari sebuah keyakinan membuat diri menjadi manusia yang senantiasa dalam optimisme, dan optimisme merupakan salah satu yang paling fundamental yang harus dimiliki semua orang jika ingin sukses. Nilai-nilai yang menjadi alas dari sebuah keyakinan menjadi pendobrak dalam rangka melakukan penetrasi terhadap semua problematika dan dinamika yang sedang berlangsung.

Kenapa Gordon Dryden dan Jeannette Vos menulis buku monumental yang berjudul *The Learning Revolution*, yang pada saat bersamaan menjadi buku yang sangat laris? Pasalnya, inti bahasan dalam buku ini adalah mengajak semua orang, orang tua, guru, anak, dan siapa pun, untuk melakukan proses pembelajaran dengan konsep inti senang atau dalam kondisi fun atau alfa? Sebabnya tidak lain karena dalam kondisi otak alfa, tenang, maka akan terjadi sinergi dan transformasi, yang ini akan memberikan penilaian-penilaian positif. Jika penilaian positif telah terbentuk, maka sebuah keyakinan telah menemukan titik konfirmasinya, meskipun keyakinan bahwa kondisi senang dan bahagia juga sangat betul untuk menunjang proses kependidikan dan bahkan kehidupan.

Keyakinan yang mengkristal dalam diri akan membentuk sebuah pondasi, untuk menangkap setiap nilai yang ada. Pasalnya, orang-orang termotivasi oleh nilai yang mungkin sesuai atau mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Dalam hal ini, yang perlu dilakukan adalah dengan berusaha untuk menemukan nilai terpenting. Adapun yang bisa dilakukan adalah dengan menyesuaikan nilai dengan tujuan yang akan dicapai¹⁵.

The Secret of Mindset Sebagai Teori Dasar Pengembangan Anak Usia Dini

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembahasan pada bab-bab sebelumnya bahwa buku *The Secret of Mindset* memiliki muara makna, yaitu keyakinan. Oleh karena itu, pada bagian ini, sebagai kajian elaboratif terhadap buku ini, akan digunakan makna esensialnya, keyakinan, sebagai pijakan kajian dan analisis, khususnya terkait perkembangan dan pengembangan potensi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia merupakan titik sentral, yang sangat mendasar dan sangat penting. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini menentukan tingkat kualitas manusia pada tahapan selanjutnya. Oleh karena itu, berinvestasi dalam pengembangan anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting dalam sumber daya manusia yang berkualitas.

Pengembangan sumber daya manusia, dalam hal ini konteks pendidikan anak usia dini, oleh karena itu harus dilakukan dengan memberikan insentif pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pembaruan kemampuan di luar otak dan fungsi emosional anak harus terus didorong agar tetap "meledak". Singkatnya, upaya pendidikan anak usia dini oleh pendidik dan orang tua mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis, mengembangkan kecerdasan, emosi, dan motivasi untuk membimbing anak belajar, dan mengembangkan kreativitas anak. sedang mengerjakan. Dalam pembelajaran anak usia dini sendiri sudah

¹⁴ Abdullah Sahin, 'Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education', *Religions*, 9.11 (2018), 335.

¹⁵ Pedro Serrador and Jeffrey K Pinto, 'Does Agile Work? A Quantitative Analysis of Agile Project Success', *International Journal of Project Management*, 33.5 (2015), 1040–51.

saatnya memberikan perhatian khusus dan serius terhadap perkembangan kreativitas anak sehingga dapat membantu kedua belahan otak bekerja secara seimbang. Pembelajaran yang menguasai pembelajaran yang seimbang memungkinkan anak mengatasi dirinya secara mandiri, meningkatkan kemampuan belajarnya, mewujudkan kemandirian, dan menghadapi berbagai tantangan.

Dinamika perkembangan dan pengembangan kreativitas anak sampai saat ini masih menjadi perbincangan menarik dan serius di kalangan akademisi dan peneliti tentang dunia anak. Hal ini juga menunjukkan proses dialektika yang selalu berjalan, persis sama dengan dialektika kontemplatif yang terjadi pada anak usia dini. Pemahaman tentang kreativitas ini jika kemudian diberikan kepada anak usia dini secara tepat akan membuat sang anak yakin memiliki keyakinan yang sangat kuat atas diri dan potensi-potensinya. Ketika seorang anak telah yakin dengan kompetensi dan potensinya, maka ledakan ide dan kreativitas akan terus menggeleгар. Sebelum melanjutkan pembahasan tentang urgensi dan implikasi keyakinan pada diri anak, dibahas terlebih dahulu dinamika atau ruang lingkup anak usia dini. Di Indonesia, jelas Bambang Sujiono¹⁶, Dosen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Al-Azhar Jakarta juga tergabung dalam Konsorsium PADU PLSP Dirjen Diknas dimana PAUD adalah anak usia 0-6 tahun. Dengan demikian, sedikit berbeda dengan konsep anak usia dini yang diterapkan di negara lain. Artinya, menurut Konvensi Anak Dunia, dari usia 0 tahun sampai dengan usia 8 tahun.

Perbedaan usia sekolah sebenarnya tidak menjadi masalah jika konsep pendidikan anak usia dini dimasukkan ke dalam pembelajaran berbasis bermain. Selama ini sistem pendidikan anak usia dini dari usia 0 sampai 6 tahun benar-benar dilaksanakan di Indonesia. Sejak sekitar tahun 1998, banyak pra-sekolah dasar telah mengadopsi sistem pendidikan anak usia dini asing. Meskipun sistem ini sering 'dikritik' karena tidak responsif terhadap konteks budaya Indonesia, namun dengan berjalannya waktu dan pemahaman tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), banyak ahli dan pendidik yang mulai menggarap masalah ini sejak tahun 2000-an. Sesuai dengan konsep PAUD dalam praktiknya, sejak dini siswa harus dibiasakan dengan lingkungan belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan melalui berbagai permainan. Dengan demikian kebutuhannya akan keamanan dan keselamatan tetap terpenuhi.

Tujuan pendidikan untuk anak usia prasekolah berbeda dengan tujuan pendidikan untuk anak kelas bawah sekolah dasar. Jika pendidikan anak pada prasekolah bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, maka konsep pendidikan pertama pada pendidikan dasar bertujuan untuk membimbing anak menempuh jenjang pendidikan sesuai dengan jenjangnya. dan Selain itu, tentu saja, kembangkan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengoptimalkan kecerdasan Anda. Ada perbedaan antara pendidikan anak usia dini dan pendidikan sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini di rumah juga harus berdasarkan konsep PAUD. Ini berarti bahwa gaya pengasuhan yang aktif-olahraga cukup untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan kemandirian. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga daripada di sekolah. Anda harus mengingat apa yang Anda alami. Misalnya, pada usia 3 tahun, anak mulai menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan usia sebelumnya. Selain mulai mandiri dan mudah bergaul, ia juga diberkahi dengan berbagai kemampuan atletik, mampu mengatasi berbagai masalah dan (jika berusaha

¹⁶ Laode Anhusadar, 'Assessment Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6.1 (2013), 58-70.

dengan sangat serius) mencapai tujuan yang diinginkan. Aku bisa melakukan itu. Emosi diperkaya dan kasih sayang diberikan kepada mereka yang dekat dengan Anda¹⁷.

Pola asuh pada masa ini harus dilakukan dengan konsep membimbing dan/atau mendorong perilaku yang dilakukan anak saat ini. Pendekatan dan konsep seperti itu dapat menenangkan anak, menjaga mereka dari depresi, dan mempengaruhi semangat mereka untuk terus belajar dan proses kreatif. Pada titik inilah dorongan dan motivasi orang tua serta pendidik sangat penting bagi anak. Misalnya, Thomas Alpha Edison memiliki kisah masa kecil yang tragis, tetapi dia menampilkan pertunjukan yang luar biasa. Dia pernah dilihat oleh gurunya sebagai anak bodoh yang bahkan tidak bisa mengerti apa yang diajarkan di sekolah. Dia akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Padahal, peristiwa ini merupakan pertanda kematian. Namun ibunya, Marie Edison, dengan motif dan keyakinannya yang luar biasa mampu memberikan sedikit dorongan semangat dan motivasi bagi Edison kecil. Seorang ibu, dia menunjukkan kepada dunia bahwa anaknya adalah anak yang cerdas. Dengan kasih sayang, tuntunan dan bimbingan ibunya, Edison menjelma menjadi manusia yang benar-benar brilian yang kecerdasannya melampaui anak-anak seusianya. Di masa jayanya, Edison pernah mengatakan bahwa ibunyalah yang paling menentukan kesuksesannya¹⁸.

Oleh karena itu, untuk memberi anak pemahaman diri yang cukup, baik tentang diri mereka sendiri maupun tentang kehidupan, sejak usia dini untuk mencapai konsepsi, pendekatan, dan keberhasilan akhir, orang tua dan pendidik harus: harus dibawa ke

1) Memahami ciri-ciri anak usia dini

Memahami karakteristik anak saat tumbuh dan berkembang sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajarnya, baik secara intelektual, emosional maupun sosial, dengan usia, kebutuhan dan kondisinya. Memahami karakteristik anak akan membantu para pendidik, khususnya orang tua, untuk memiliki pandangan yang benar tentang anak beserta berbagai kepribadian dan identitasnya.

2) Memahami konsep pendidikan anak usia dini

Idealnya, baik guru maupun orang tua harus memahami pendidikan anak usia dini yang mengutamakan konsep belajar sambil bermain. Termasuk bagaimana bahan pembelajaran dirancang dan bagaimana proses penyampaiannya dilakukan, namun dengan tidak mengabaikan karakteristik unik anak sebagai individu pembelajar. Untuk konsep pendidikan anak usia dini, pengetahuan tentang tumbuh kembang anak (dalam hal ini khususnya bagi orang tua, pengetahuan tentang bagaimana bersikap dalam pengasuhan dan pengasuhan anak), pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan anak, memberikan semangat, mengenal bahwa sejak dini dunia anak-anak adalah bermain, dan memberi kesan kepada anak-anak bahwa kreativitas itu penting. Artinya orang tua mendukung kreativitas anaknya selama tidak merugikan dan memahami bahwa dunia anak usia dini termasuk bermain.

3) kreatif

Guru kreatif dan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Kreativitas yang tinggi diperlukan untuk memotivasi anak untuk terus belajar sambil mengaktifkan semua siswa dengan cara yang

¹⁷ Yahdinil Firda Nadhiroh, 'Pengendalian Emosi: Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia', *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2.1 (2015), 53–62.

¹⁸ Muhammad Musrofi, *Sukses Akademik Dan Sukses Bakat* (Elex Media Komputindo, 2016).

menyenangkan. Kreativitas orang tua tidak hanya menggugah kreativitas anak, tetapi juga membuat mereka semakin penasaran, menatap masa depan dengan penuh semangat dan optimisme.

Pemahaman yang benar tentang anak akan memastikan pola dan perilaku pendidikan anak usia dini lebih maksimal dan optimal. Mendorong anak untuk berpikir terus menerus juga merupakan wahana perkembangan anak selanjutnya. Memperlakukan anak sebagai manusia dan menunjukkan dirinya sebagai diri sendiri juga merupakan sistem untuk mengembangkan potensi dan individualitasnya¹⁹. Pada dasarnya, setiap anak, orang tua, dan guru yang kreatif harus menyediakan lingkungan yang tepat untuk memaksimalkan potensi kreatifnya. Dalam pendidikan anak usia dini, baik orang tua maupun guru bukanlah guru. Orang tua dan guru diharapkan dapat menginspirasi dan membimbing anak dalam proses pembelajaran yang berpusat pada anak.

Anda dapat menginspirasi anak-anak Anda dengan memberi mereka kesempatan untuk menjadi kreatif. Membiarkan anak-anak berjalan dengan caranya sendiri, memegang, menggambar, membentuk, merancang, dan menggambarkan pengalaman mereka sendiri adalah cara cerdas untuk menemukan bakat luar biasa mereka. Demikian juga, itu melepaskan kreativitas anak-anak dengan membiarkan mereka mengekspresikan imajinasi mereka. Saat anak-anak mengembangkan keterampilan kreatif, anak-anak ini juga mampu memunculkan ide dan solusi inovatif untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat sesuatu. Salah satu cara untuk memicu kreativitas adalah dengan membiarkan anak mengekspresikan pikirannya secara bebas²⁰.

Ada yang menambahkan bahwa banyak orang yang bekerja dan terus bekerja mengumpulkan uang sebanyak yang ia bisa kumpulkan, tetapi tidak pernah bisa merasa bahagia. Mengapa? Karena yang mereka kejar adalah nilai alat. Mereka tidak sadar bahwa sebenarnya yang mereka inginkan adalah nilai akhir, suatu kondisi emosi tertentu yang ingin mereka alami, rasakan, atau bahkan mereka hindari. Ketidaktahuan ini yang membuat begitu banyak orang mengalami hidup dengan kondisi hampa, tidak bermakna, dan tanpa orientasi²¹. Anak usia dini juga demikian. Apabila orang tua dan guru memberikan sesuatu yang baru dan mengharap anak bahagia dengan hal itu, sikap tersebut belum tentu membuat anak bahagia, atau belum tentu apa yang diberikan tersebut diinginkan oleh sang anak. Memaksakan anak untuk menerima apa yang diberikan akan membuat anak hidup dalam kehampaan, dan ini merupakan awal matinya kreativitas, dan tentu berimplikasi pada masa depannya. Bisa jadi anak tersebut akan melakukan hal-hal negatif, sebagai pelampiasan karena keinginan dan kebahagiaannya terhalang.

Proses untuk menjadi sebuah keyakinan yang membutuhkan proses dan pengendapan juga memberikan pesan bahwa demikian pembelajaran pada anak usia dini, bahkan juga kepada semua orang dengan tingkat usia lebih tua dari anak usia dini. Pada

¹⁹ I Made Sugiarta, Ida Bagus Putu Mardana, and Agus Adiarta, 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019), 124–36.

²⁰ Ronald A Beghetto and James C Kaufman, 'Classroom Contexts for Creativity', *High Ability Studies*, 25.1 (2014), 53–69.

²¹ Mats Alvesson and André Spicer, 'A Stupidity-Based Theory of Organizations', *Journal of Management Studies*, 49.7 (2012), 1194–1220.

titik ini, keyakinan sebagai substansi dari *mindset* tentu sangat bisa digunakan sebagai teori dasar pendidikan anak usia dini. Proses menuju sebuah keyakinan, bagaimana resapan makna untuk memahami sebuah nilai, dan bagaimana sikap yang benar dalam menyapa kehidupan merupakan kaidah dasar dalam pendidikan dan pengembangan anak usia dini, yang ini terdapat dalam balutan konsepsi *The Secret of Mindset*, atau *Mindset* itu sendiri.

Apa yang terjadi pada anak tergantung pertumbuhan yang wajar dan lingkungan perawatannya. Pertumbuhannya adalah dengan bermain dan kesiapan (menuju) proses kematangan. Oleh karena itu, isi dan proses belajar yang terkandung haruslah dirancang dengan menyenangkan dan tidak membahayakan (bagi si anak) dalam wadah kegiatan bermain tersebut²². Supaya pertumbuhan dan perkembangan anak bisa maksimal dan optimal tentu harus diperhatikan rentang dan hierarki pertumbuhan dan perkembangannya. Jika anak telah memiliki kecenderungan pada suatu hal, misalnya, maka jika hal itu tidak baik, orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan dan membimbing. Sikap seperti ini akan membentuk sentrum keyakinan dalam diri anak. Sikap imitatif yang dimiliki anak mencerminkan bahwa ia memiliki keyakinan (minimal kecenderungan untuk menyenangi hal itu). Olahan dan bimbingan yang benar terhadap sikap dan keyakinan ini akan pula menjadi media yang sangat efektif untuk mendidik dan mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik.

Peran, tugas, dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik, mengajar, dan melatih anak-anaknya agar nantinya menjadi manusia-manusia dewasa dan mandiri, dalam arti beriman, berilmu, berketerampilan, dan berkehidupan sosial yang sehat dan baik pula. Pada kenyataannya, hal itu tidak mungkin dilakukan oleh orang tua sepenuhnya. Oleh karena itu, peran guru atau pendidik juga sangat penting dan mendasar²³. Sebagaimana telah dijelaskan, pemahaman orang tua dan guru terhadap anak dan perkembangannya memiliki peran yang sangat penting, maka apa yang didapat si anak terhadap “pembelajaran” yang menyublim dalam pemahaman tersebut akan terus dipegangnya. Kemampuannya mengingat merupakan senjata yang sangat kuat untuk menafsirkan apa yang ditangkapnya, dan ini juga berpotensi menjadi keyakinan di kemudian hari, apalagi jika asal ingatan tersebut dari orang tua atau guru, sosok yang memiliki intensitas pertemuan yang sering dengan anak.

Dengan demikian, pendidikan terhadap anak usia dini dengan basis keyakinan memiliki makna dan pesan bahwa semua itu membutuhkan proses. Untuk memberikan nilai-nilai yang baik bagi anak, maka anak tersebut harus distimulasi dengan kebaikan pula. Penyampaian yang tenang dan fokus pun menjadi penunjang untuk memperkuat pendidikan berbasis keyakinan ini. Hal ini karena apa yang diterima anak berpotensi sangat besar menjadi keyakinan. Pendidikan anak berbasis kreativitas yang disepuh dengan keyakinan positif akan membuat tujuan pendidikan, yaitu memanusiakan manusia, terwujud. Disinilah keberhasilan pendidikan anak usia dini akan segera mencapai puncaknya. Ketika orang tua dan pendidik mendorong anak-anak dan siswa untuk berpikir kreatif, mereka cenderung tetap tenang dan fokus. Alasannya, antara lain, baik orang tua maupun guru atau pendidik sangat nyaman dengan anak-anaknya untuk menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru, meskipun pada awalnya hanya dalam

²² Mardi Fitri, ‘Pengaruh Emergency Remote Learning Untuk Melihat Motivasi Belajar Anak Usia Dini’, *Child Education Journal*, 2.2 (2020), 68–82.

²³ Margaret Walshaw, ‘Teacher Knowledge as Fundamental to Effective Teaching Practice’, *Journal of Mathematics Teacher Education*, 15.3 (2012), 181–85.

bentuk yang sederhana. Hal ini untuk mendorong anak berkreasi dengan mengajaknya²⁴ Sikap ini akan membuat anak memiliki *value* terhadap kebaikan itu sendiri. Inilah penjabaran dari tesis yang pernah dilontarkan oleh Peter Kline bahwa pendidikan (baca: belajar) akan efektif jika anak didik ada dalam kondisi *fun* atau menyenangkan. Anak yang telah meyakini bahwa apa yang didapatkannya benar dan baik, tentu ia akan sangat senang dan gembira untuk mengikuti pelajaran tersebut. Hal ini berlaku untuk semua hal dan aktivitas²⁵.

KESIMPULAN

Dengan demikian, untuk mewujudkan perubahan, sekecil apa pun dan sekaligus sebesar apa pun, yang perlu dilakukan adalah dengan mengubah keyakinan (*belief*) yang ada di dalam diri. Keyakinan merupakan sebuah pondasi untuk membangun jejaring pola pikir dan pola sikap. Ini merupakan esensi dan konsep dasar dari buku *The Secret of Mindset*. Kenapa banyak orang yang ingin melakukan perubahan namun selalu terbentur dengan masalah-masalah yang itu disebabkan oleh diri mereka sendiri? Dengan sekilas penjelasan yang telah didedahkan, akan bisa diambil sebuah simpulan bahwa sebabnya adalah tidak adanya dan atau kurang kuatnya keyakinan yang menyublim dalam diri. Konsekuensi logis dari sebuah keyakinan adalah terbentuknya sebuah dasar dan skema, untuk memikirkan dan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang belajar tenaga dalam, misalnya, jika ia tidak yakin bahwa di dalam dirinya ada kekuatan dashyat yang bisa dimaksimalkan, maka tenaga dalam itu tidak akan pernah keluar. Seseorang yang melakukan ritual ibadah, atau juga meditasi untuk mencapai tingkat ketenangan tertentu, tetapi ia tidak mampu menghadirkan sebuah mindset bahwa dirinya merupakan kombinasi anggun antara mikro kosmos dan makro kosmos, meminjam istilah-kritik yang digunakan oleh Mulyadi Kartanegara dalam bukunya, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, maka ritual tersebut akan bermuara pada kehampaan, dan kehampaan selanjutnya. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan pendidikan anak usia dini, konsep keyakinan (*belief* dan *value*), atau konsep dasar dari *The Secret of Mindset*, sangat bisa dijadikan alas pengembangan pendidikan anak usia dini. Pasalnya, karena konsepsinya yang bermaknakan proses, keyakinan menjadi alas pijak untuk terus memberikan kebaikan kepada anak usia dini, maupun kepada anak didik lainnya. Akan tetapi, pemberian kebaikan ini bukan doktrin, melainkan upaya elaboratif.

Sebagai saran, agar pendidikan (apa pun jenis dan spesifikasinya) bisa maksimal dan menghasilkan generasi pembelajar, dewasa, dan mandiri, para anak didik harus diajarkan tentang pentingnya proses. Apalagi jika pelakunya adalah anak usia dini, maka penanaman proses ini menjadi sangat super-penting, sebab inilah titik awal pijakannya menapaki proses yang berlangsung dalam kedirian dan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Dewi Khurun, 'Penerapan Cognitive Behaviour Therapy Dalam Mengembangkan Kepribadian Remaja Di Panti Asuhan', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.1 (2019), 70–90 <<https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.4432>>

²⁴ Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 433.

²⁵ Rita Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2021).

doi: 10.35316/lisanalhal.v18i1.1-16

Alvesson, Mats, and André Spicer, 'A Stupidity-Based Theory of Organizations', *Journal of Management Studies*, 49.7 (2012), 1194–1220 <<https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2012.01072.x>>

Alwi, Muhamad, 'Perubahan Minset Mengajar Dalam Persaingan Pendidikan Di Era MEA', *Alim*, 1.2 (2019), 393–404

Anhusadar, Laode, 'Assessment Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6.1 (2013), 58–70

Beghetto, Ronald A, and James C Kaufman, 'Classroom Contexts for Creativity', *High Ability Studies*, 25.1 (2014), 53–69 <<https://doi.org/10.1080/13598139.2014.905247>>

Budi, Hengki Irawan Setia, *Start From Within Begin At The Top Volume 2: Character Building* (Deepublish, 2020)

Fitri, Mardi, 'Pengaruh Emergency Remote Learning Untuk Melihat Motivasi Belajar Anak Usia Dini', *Child Education Journal*, 2.2 (2020), 68–82 <<https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1591>>

Gunawan, Adi W, *The Secret of Mindset* (Gramedia Pustaka Utama, 2007)

Jain, Sadhna, 'Self-Confidence–The Key to Success', *Journal of School Social Work*, 6.11 (2010), 3–8

Kusmiati, Yopi, S Sos, Astri Dwi Andriani, and M I Kom, *Komunikasi Keluarga Autis* (Deepublish, 2023)

Luthar, Suniya S, Samuel H Barkin, and Elizabeth J Crossman, "'I Can, Therefore I Must': Fragility in the Upper-Middle Classes', *Development and Psychopathology*, 25.4 (2013), 1529–49 <<https://doi.org/10.1017/S0954579413000758>>

Musrofi, Muhammad, *Sukses Akademik Dan Sukses Bakat* (Elex Media Komputindo, 2016)

Nadhiroh, Yahdinil Firda, 'Pengendalian Emosi: Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia', *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2.1 (2015), 53–62 <<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/284>>

Nofianti, Rita, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2021)

Rakhmawati, Istina, 'Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3.1 (2019), 40–57 <<http://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4729>>

Ratnawati, ETTY, and Aas Asniawati, 'Pemberian Motivasi Melalui Cerita Dan Games Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia SD Dan SMP', *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2020), 204–13 <<http://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i2.7286>>

Sa'adah, Sa'adah, 'Pengaruh Religiusitas Dan Strategi Coping Terhadap Stres Ibu Pasca Melahirkan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)

Sahin, Abdullah, 'Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education', *Religions*, 9.11 (2018), 335 <<https://doi.org/10.3390/rel9110335>>

Serrador, Pedro, and Jeffrey K Pinto, 'Does Agile Work? A Quantitative Analysis of Agile

- Project Success', *International Journal of Project Management*, 33.5 (2015), 1040–51 <<https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2015.01.006>>
- Sommer, Andreas, 'Psychical Research and the Origins of American Psychology: Hugo Münsterberg, William James and Eusapia Palladino', *History of the Human Sciences*, 25.2 (2012), 23–44 <<https://doi.org/10.1177/0952695112439376>>
- Sugiarta, I Made, Ida Bagus Putu Mardana, and Agus Adiarta, 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019), 124–36 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>>
- Sukarma, I Wayan, 'Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar Di Bali', in *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*, 2019, pp. 21–32 <<https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16046>>
- Walshaw, Margaret, 'Teacher Knowledge as Fundamental to Effective Teaching Practice', *Journal of Mathematics Teacher Education*, 15.3 (2012), 181–85 <<https://doi.org/10.1007/s10857-012-9217-0>>
- Wibowo, Wahyu, *Komunikasi Kontekstual: Konstruksi Terapi-Praxis Aliran Filsafat Bahasa Biasa* (Bumi Aksara, 2021)